

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini masyarakat Indonesia dihadapkan pada permasalahan global yang menyita perhatian publik. Permasalahan global yang dihadapi terkait ancaman radikalisme di dalam golongan, agama, dan suku bangsa di Indonesia. Berita kerusuhan sektarian akibat ulah radikalisme cepat menyebar luas melalui kecanggihan alat komunikasi sehingga dalam waktu singkat menjadi kerusuhan massal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memberi kemudahan informasi bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Kemudahan yang dialami masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali menyeret masyarakat untuk terpengaruh dan ikut gerakan radikal. Gerakan radikal yang acapkali diiringi dengan tindak kekerasan membuat kehidupan bermasyarakat tidak nyaman dan susah. Aksi teror yang dilakukan kelompok radikal untuk mengintimidasi kalangan yang dianggap lawan membuat keresahan masyarakat di tanah air.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sangat berpeluang dalam penyebaran paham radikal. Proses transformasi paham radikal yang diawali dari kuatnya rasa kesukuan, golongan, dan keagamaan yang jauh dari nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Sikap radikal perlahan-lahan mulai masuk ke sekolah sejak usia sekolah dasar. Sekolah dasar menjadi target rekrutmen kelompok radikalisme. Muqoyyidin (2017:48) mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan adanya upaya rekrutmen anak-anak ke sekolah-sekolah untuk dididik paham radikalisme. Kegiatan dilakukan dengan melakukan cuci otak terhadap para pelajar yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu. Sekolah merupakan arena yang sangat potensial untuk merekrut anak-anak menjadi radikal. Padahal, sekolah sebagai arena belajar akan menentukan titik awal perkembangan siswa untuk mendapatkan modal kehidupan sosial, pengetahuan, dan pengalaman sebagai suntikan bekal masa depan.

Beberapa bukti misalnya belakangan ini siswa banyak terlibat tawuran dan terlibat kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan sektarian. Hasil survei siswa SD kelas VI di Kabupaten Kudus menunjukkan 70,49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Terdapat 84,8% siswa setuju penegakan syariat Islam. Sementara didapat data 25,8% menganggap Pancasila sudah tidak lagi relevan dengan ideologi negara. Hasil survei terdapat beberapa sekolah dasar di Kudus memiliki kecenderungan radikal dalam menentukan materi dan pendamping belajar. Beberapa guru SD dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada para siswa melalui buku teks yang terkadang disisipi paham radikal intoleransi yang menyebar pada lembaga pendidikan hampir di seluruh Indonesia.

Radikal berasal dari bahasa Latin *radix* yang artinya akar dalam bahasa Inggris kata radikal dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental (Echol dan Shadily, 1997:463). Sedangkan radikalisme mempunyai arti doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem. Beberapa kegiatan radikal yang sering dilakukan guru maupun siswa radikal dalam memandang agama dan suku bangsa. Radikal beragama merupakan gerakan yang memiliki karakteristik memfokuskan diri pada dimensi identitas agama. Gerakan politik praktis terkadang menyeret guru dan siswa cenderung mengikuti langkah radikal. Radikalisme yang berkaitan dengan sikap terkadang digunakan untuk merusak tatanan dan teror kepada masyarakat. Oleh karena itu, paham radikalisme tidak boleh diajarkan di sekolah.

Orientasi pemahaman makna deradikalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses modernisme terhadap keyakinan dan perilaku siswa yang sebelumnya terlihat radikal. Tetapi, deradikalisasi sebagai deteksi sejak dini yang menangkal sejak awal perilaku radikal yang merusak. Deradikalisasi menysasar berbagai lapisan potensial siswa di sekolah dasar dengan beragam bentuk dan varian toleransi. Pembelajaran deradikalisasi membelajarkan perilaku yang relevan bagi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui media pembelajaran deradikalisasi di sekolah dasar diharapkan dapat mencegah perilaku radikal. Dalam konteks ini pembelajaran deradikalisasi sangat signifikan mencegah upaya penekanan radikalisme. Dalam konteks

deradikalisasi menjadi acuan dalam mendekonstruksi dan merekonstruksi pada doktrin agama yang dipahami secara radikal dan memicu terjadinya aksi terorisme. Pembelajaran deradikalisasi diharapkan dapat memberikan solusi bagi ketenteraman dalam berbangsa dan bernegara, mengurangi ketegangan di tengah isu terorisme yang menyudutkan agama Islam.

Kompleksitas penyebaran radikalisme di sekolah dasar membutuhkan penanganan khusus. Radikalisasi siswa harus segera diatasi sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Peran pendidikan di sekolah diharapkan dilaksanakan dengan humanis. Pembelajaran deradikalisasi yang humanis akan memberi wajah lebih moderat di Indonesia yang memiliki martabat di mata dunia. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan model pembelajaran tematik deradikalisasi.

Model pembelajaran aktif, interaktif, dan persuasif dalam tematik deradikalisasi mencegah berkembangnya fenomena radikalisme siswa. Model pembelajaran tematik deradikalisasi menutup peluang bagi pihak-pihak lain untuk menjatuhkan citra agama dan suku-suku bangsa tertentu yang ada di Indonesia. Keberhasilan pembelajaran tematik deradikalisasi di sekolah dasar menjadi tumpuan utama dalam mencegah sikap radikal yang cenderung gemar bertikai dalam membela kebenaran doktrin radikal yang diyakini.

Akhir-akhir ini kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang cukup keras terutama setelah munculnya kasus-kasus radikalisme terorisme yang berlatar belakang pemahaman agama yang salah. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan berbagai macam cara peraturan perundang-undangan yang mengatur tata kehidupan berbangsa dan beragama yang humanis. Aksi-aksi terorisme mulai merebak di Indonesia dalam kurun waktu kurang dari satu dekade. Aksi-aksi pengeboman seolah tidak pernah berhenti terjadi silih berganti mengguncang Indonesia setiap waktu. Bom Bali 1 dilanjutkan bom Bali 2, bom Kedutaan Australia, JW Marriott, serta ritz-carlton. Maraknya aksi radikalisme dan terorisme tersebut telah menempatkan umat Islam yang dipersalahkan. Bahkan, lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari tuduhan terorisme.

Seringkali lembaga pendidikan Islam disebut sebagai markas pemahaman Islam yang ekstrem dan fundamental.

Pertikaian akibat sikap radikal yang semakin marak di Indonesia telah menempatkan agama Islam dan agama lain sebagai pihak yang dipersalahkan. Padahal Islam adalah agama yang mengusung moderasi toleransi dan memberikan kemudahan bagi penganutnya, begitu juga dengan agama lain. Fenomena radikalisme menjadi isu yang berkembang dalam beragama, bangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila pembelajaran yang ada di sekolah dasar sudah dilaksanakan dengan pembelajaran tematik deradikalisasi.

Semangat gerakan radikal dan teror saat ini menjadi cerminan bahwa pemerintah kurang menerapkan langkah-langkah efektif dapat memutus mata rantai pemahaman radikal. Usaha pemerintah belum menelisik jauh seperti pendekatan ekonomi, politik, budaya, pendekatan agama. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah baru pada tahap pendekatan keamanan yang bersikap militeristik yang mengedepankan penindakan dan proses hukum. Oleh karena itu, perlu moderasi kurikulum sehingga dapat melaksanakan pembelajaran tematik dengan suasana yang menyenangkan.

Peran pendidikan terutama di sekolah dasar diharapkan dapat melakukan pembelajaran tematik deradikalisasi. Peran sekolah dasar sebagai basis pertama membangun sikap deradikalisasi merupakan suatu keniscayaan membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara untuk meminimalisir radikalisme. Sekolah perlu mereview pembelajaran dengan mengembangkan pengetahuan sikap dan tindakan deradikalisasi. Upaya mereview dapat dilaksanakan dengan menelaah pembelajaran melalui pendekatan tematik deradikalisasi yang diaplikasikan dengan media android dengan *powerspring Html 5*. Melalui media pembelajaran android yang interaktif dan menarik diberikan sisipan materi deradikalisasi untuk mencegah terjadinya tindakan radikal yang dilaksanakan anak sejak usia sekolah dasar. Model pembelajaran tematik deradikalisasi dapat tertanam jiwa yang kuat dalam semangat berbangsa dan bernegara. Semangat mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan golongan atau pribadi. Oleh karena itu, dengan pembelajaran tematik berbasis android dengan *Powerspring Html 5*

pembelajaran yang ada di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan efektif menyenangkan untuk membangun sikap deradikalisasi. Pembelajaran deradikalisasi diharapkan membentuk watak dan perilaku siswa menuju generasi yang ramah dan *rahmatan lil alamin*.

Siswa yang ramah dan toleran hanya dapat dibentuk dari sekolah yang humanis dan toleran. Sekolah yang humanis selalu memberi ruang komunikasi antara pendidik, siswa, sumber belajar, dan lingkungan belajar sehingga terjadi interaksi belajar yang harmonis. Pendidik sebagai salah satu sumber belajar selalu menyediakan ketercukupan akses sumber belajar dengan media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Media pembelajaran deradikalisasi berbasis android yang menarik dikemas dalam model pembelajaran tematik setiap muatan pelajaran. Pada setiap materi pembelajaran ditambahkan nilai-nilai, pola pikir, sikap keberagamaan, dan respon terhadap isu-isu radikal perlu disikapi dengan tetap menjaga semangat kebangsaan, nasionalisme, dan deradikalisasi.

Sekolah sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia mempunyai peran utama dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tidak radikal. Peran utama sekolah terhadap proses mencetak kualitas sumber daya manusia mengingat sekolah sebagai lembaga formal yang dilaksanakan menurut kurikulum, mempunyai program, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan yang dikelola secara sistematis. Keberhasilan mencetak sumberdaya manusia yang handal juga ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya harus ada keterkaitan antarkomponen pembelajaran yaitu: tujuan, metode, media, materi, dan evaluasi pembelajaran.

Guru sebagai peramu antarkomponen pembelajaran harus mampu menyajikan pembelajaran tematik deradikalisasi yang membawa keberhasilan siswa pada setiap materi ajar dengan suasana aktif dan menyenangkan. Upaya mencapai keberhasilan pada setiap materi pembelajaran deradikalisasi dengan suasana aktif dan menyenangkan tidak semuanya dapat mudah tercapai. Salah satu contoh pada muatan pelajaran IPA kelas VI materi Tata Surya. Guru harus melakukan kerja nyata melalui praktikum IPA. Praktikum dilakukan karena IPA merupakan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi wahana siswa

untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Namun, setelah praktikum terkadang siswa masih kesulitan dan lupa materi yang telah dipelajari mengingat benda-benda Tata Surya tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Berdasarkan observasi terhadap guru dan siswa sembilan sekolah dasar di Kabupaten Kudus, bahwa pembelajaran deradikalisasi IPA materi "Tata Surya" kelas VI dianggap sulit dipahami. Hal itu disebabkan pada materi Tata Surya membutuhkan kemampuan matematis, analisis, dan abstraksi. Beberapa alat praktikum IPA tentang Tata Surya yang dimiliki sekolah saat ini sudah cukup memadai. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa. Kendala tersebut antara lain: (1) sulitnya membagi alat praktikum yang tidak berimbang antara jumlah siswa dengan alat praktikum yang dimiliki. (2) Sulitnya menjaga keawetan alat praktikum dikarenakan alat praktikum sebagian besar terbuat dari kaca dan plastik sehingga mudah rusak. (3) Biaya perawatan alat praktikum mahal. (4) Alat praktikum terlalu riskan dan tidak dapat dibawa kemana-mana. (5) Siswa terkadang mengalami kesulitan memahami petunjuk penggunaan alat praktikum. (6) Tidak memberi jaminan keselamatan pada saat praktikum karena sebagian alat praktikum terbuat dari kaca dan plastik yang mudah pecah dan melukai siswa.

Guru kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai ide-ide cemerlang hendaknya mampu mengatasi permasalahan yang dialami siswa ketika mengalami kendala pembelajaran deradikalisasi IPA materi Tata Surya. Guru harus mampu melakukan pembaharuan pembelajaran. Salah satu bentuk pembaharuan pembelajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran deradikalisasi IPA materi Tata Surya dengan menggunakan media pembelajaran interaktif, efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, apabila media pembelajaran dirancang dan dibuat dengan baik makin baik pula media itu dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur pesan yang efektif (Sarwono, 2014:19).

Media pembelajaran interaktif tematik deradikalisasi sangat bermanfaat untuk melengkapi dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan media interaktif tematik deradikalisasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, aktivitas, dan hasil belajar siswa agar tidak radikal. Berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran para ahli memberikan pandangan bahwa belajar dengan menggunakan indera ganda (pandang dan dengar) akan memberikan keuntungan bagi siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Media pembelajaran interaktif dipandang dapat memberikan dan mengarahkan pengalaman belajar dari abstrak ke konkret, serta mampu merangsang siswa untuk gemar belajar sehingga hasil belajar meningkat.

Pemilihan media pembelajaran interaktif deradikalisasi yang dipilih peneliti adalah media pembelajaran interaktif berbasis android. Android merupakan alat komunikasi canggih yang digemari berbagai kalangan. Sebagai guru yang peka terhadap perkembangan kecanggihan alat komunikasi seyogyanya dapat memanfaatkan kecanggihan alat komunikasi tersebut untuk kegiatan positif, yakni memanfaatkan untuk media pembelajaran. Pemilihan android sebagai media pembelajaran dengan alasan: (1) pada saat ini android merupakan alat komunikasi canggih yang digunakan setiap kalangan mulai anak-anak hingga orang dewasa. (2) Hampir semua anak-anak usia sekolah dasar mengenal dan sebagai pengguna android. Bahkan, sebagian besar anak-anak usia sekolah dasar menghabiskan waktu untuk bermain android. (3) Android sebagai alat yang efektif sebagai penyalur pesan yang berisi konten pengetahuan yang mendidik. (4) Materi dapat diakses dengan mudah, murah, kapan dan dimanapun berada. (5) Siswa dapat melakukan pembelajaran mandiri.

Media pembelajaran interaktif deradikalisasi berbasis android mempresentasikan materi dalam bentuk teks, gambar, audio, video, animasi, serta menggabungkan *link* dan *tool* yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan bahan ajar tersebut. Media interaktif didefinisikan menurut Susilana (2012:127) yaitu media pembelajaran dimana si pembelajar berhadapan dan berinteraksi langsung dengan komputer, android, atau lainnya. Interaksi tersebut terjadi secara

individual dengan adanya *link* dan *tool* yang memungkinkan siswa memilih materi yang tersaji.

Berdasarkan observasi kelas VI dari 9 sekolah dasar di Kabupaten Kudus ternyata semua siswa mempunyai android. Setelah dilakukan pengamatan lanjut semua android belum berisi konten materi pengetahuan yang mendukung kemajuan belajar. Hal itu terlihat semua android hanya berisi konten game, *wathshaap*, *facebook*, *internet*, atau lainnya yang tidak bermuatan pendidikan. Sebenarnya internet dapat pula digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengakses informasi pengetahuan. Namun, internet membutuhkan kuota yang hanya dapat diakses secara *online*. Pemanfaatan android yang berisi konten materi pengetahuan yang dapat diakses secara *offline* belum dilakukan karena bahan ajar yang dapat digunakan dalam android belum tersedia. Ada beberapa android yang berisi video pembelajaran yang cukup ditampilkan dengan hanya dilihat dan didengarkan tanpa ada interaksi. Seharusnya dengan adanya android yang canggih siswa dapat memanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dan merangsang aktif belajar. Pada media pembelajaran interaktif deradikalisasi berbasis android siswa mampu melakukan pembelajaran mandiri dengan menu-menu yang didesain khusus sehingga memberi kebebasan siswa memilih materi yang dipelajari pada muatan pelajaran IPA kelas VI materi Tata Surya. Materi Tata Surya memerlukan informasi yang harus disampaikan melalui gambar maupun video yang tidak semuanya dapat disampaikan dengan ceramah maupun buku teks. Media pembelajaran interaktif deradikalisasi berbasis android dapat menjadi solusi media pembelajaran yang melibatkan sisi kognitif dan psikomotorik siswa.

Media pembelajaran interaktif deradikalisasi berbasis android ini diharapkan dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran deradikalisasi IPA materi Tata Surya pada kelas VI sehingga setiap materi dapat disajikan lebih menarik, efektif, dan berdaya guna. Pemanfaatan android sebagai media pembelajaran interaktif deradikalisasi Tata Surya juga dapat dilakukan sebagai pendamping belajar selama siswa berada di rumah atau di luar kegiatan sekolah.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Sekolah sudah melakukan pembelajaran tematik deradikalisasi menggunakan berbagai alat peraga dan media pembelajaran. Namun, terdapat banyak kendala dalam pemanfaatannya.
- 1.2.2 Masih sedikit tenaga pendidik terutama guru kelas yang memanfaatkan fasilitas fitur-fitur android sebagai media pembelajaran interaktif deradikalisasi.
- 1.2.3 Guru menguasai konten isi materi pelajaran, tetapi belum mampu menghadirkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi android.

## 1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah penelitian difokuskan untuk mengembangkan pembelajaran tematik deradikalisasi berbasis android dengan memanfaatkan program *PowerSpring Html 5* di sekolah dasar. Cakupan masalah meliputi:

- 1.3.1 Alur pengembangan pembelajaran tematik berbasis android dengan memanfaatkan *PowerSpring Html 5* untuk membangun sikap deradikalisasi siswa sekolah dasar.
- 1.3.2 Alur pengembangan pembelajaran deradikalisasi berbasis android dengan memanfaatkan *PowerSpring Html 5* untuk membangun sikap deradikalisasi siswa sekolah dasar.
- 1.3.3 Keefektifan pembelajaran tematik berbasis android dengan *PowerSpring Html 5* untuk membangun sikap deradikalisasi siswa sekolah dasar.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah dan fokus penelitian, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pembelajaran tematik berbasis deradikalisasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus?

- 1.4.2 Bagaimana pengembangan desain pembelajaran tematik berbasis android dengan *PowerSpring Html 5* untuk membangun sikap deradikalisasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus?
- 1.4.3 Bagaimana keefektifan pembelajaran tematik berbasis android dengan *PowerSpring Html 5* untuk membangun sikap deradikalisasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian pengembangan ini bertujuan:

- 1.5.1 Mendeskripsikan pembelajaran tematik berbasis deradikalisasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus.
- 1.5.2 Merumuskan pengembangan desain pembelajaran tematik berbasis android dengan *PowerSpring Html 5* untuk membangun sikap deradikalisasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus.
- 1.5.3 Menganalisis keefektifan pembelajaran tematik berbasis android dengan *PowerSpring Html 5* untuk membangun sikap deradikalisasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1.6.1 Manfaat teoretis
  - a. Sebagai motivasi agar senantiasa mengembangkan pembelajaran tematik deradikalisasi berbasis media android dengan *PowerSpring Html 5* yang mudah, murah, ramah, asyik, dan menyenangkan.
  - b. Diharapkan pembelajaran tematik berbasis android dengan *PowerSpring Html 5* direkomendasikan sebagai inovasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional.
- 1.6.2 Manfaat praktis
  - a. Guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik berbasis android untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar deradikalisasi siswa kelas VI pada materi pelajaran IPA materi Tata Surya.

- b. Siswa dapat menumbuhkan sikap deradikalisasi dan meningkatkan hasil belajar melalui proses pembelajaran secara mandiri, aktif, asyik, dan menyenangkan melalui media pembelajaran interaktif deradikalisasi berbasis android.

### 1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan adalah berupa pembelajaran tematik deradikalisasi berbasis android dengan menggunakan *PowerSpring Html 5* yang dapat dioperasikan dengan menggunakan android, gadget, dan komputer secara *offline*. Produk pembelajaran deradikalisasi dikemas dalam pelajaran IPA untuk kelas VI materi Tata Surya yang memuat:

- a. Pendahuluan, yang meliputi apersepsi, petunjuk penggunaan media, dilanjutkan penjelasan KI dan KD yang akan dicapai siswa, dan profil pengembang.
- b. Kegiatan inti yang berisi materi dan pembahasan yang dilengkapi dengan teks, gambar, animasi, dan video.
- c. Penutup, berisi kuis, game, dan soal uji kompetensi. Uji kompetensi terdiri dari soal pilihan ganda, isian, dan uraian.

Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa pembelajaran deradikalisasi berbasis android, yaitu sebuah pembelajaran dengan alat bantu berupa media belajar yang sangat membantu belajar siswa untuk membangun kesadaran tematik yang diakses gratis. Aplikasi dikembangkan dengan *software Powerpoint* diolah *software Ispring Suite 8* yang diconvert ke dalam *software Website 2 APK Builder Pro v3.0 html 5* dibantu pengolah gambar *Adobe Photoshop* dan *Corel Draw*, dan pengolah suara *audacity*.

Pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis android membutuhkan *handphone* android dan komputer yang memiliki spesifikasi minimal sebagai berikut: (a) *Processor Pentium IV*, (b) RAM 128 Mb, (c) Hard Disk 3 Gb, (4) Sistem operasi Windowss 98/ME/XP/7,(5) CD-ROM, (6) *Soundcard* dan *videocard* resolusi grafis layar minimal 1024 × 768 pixel, (7) *Handphone* Android minimal *memory card* 2 Gb.